

## INTISARI

Naskah *Azimat Al-Haikal* adalah satu dari sekian saksi peradaban masa lampau. Penelitian terhadapnya menjadi langkah apresiatif terhadap jejak pemikiran magis dalam khazanah kebudayaan Nusantara. Penelitian filologis ini memanfaatkan metode penyuntingan standar dan metode *literal translation*. Fungsi interpretasi teks *Azimat Al-Haikal* akan ditunaikan melalui kajian resepsi. Peneliti dalam menanggapi Naskah *Azimat Al-Haikal* bersikap sebagai pembaca nyata. Peneliti memanfaatkan metode kritik teks dengan berbekal pemahaman tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang (dalam Naskah *Azimat Al-Haikal*) dipercaya mengandung aspek magis wirid.

Hasil penelitian ini menunjukkan wirid Naskah *Azimat Al-Haikal* syarat pemikiran magis. Hal tersebut secara tersurat dijelaskan di dalam teks bahwa *al-haikal sab'ah* (haikal tujuh) memiliki keutamaan-keutamaan bagi pemiliknya. Keutamaan tersebut didapat setelah melalui proses ritual (sikap tertentu) dalam penyusunan ayat-ayat tersebut. Ada delapan tahapan dalam susunan *Azimat Al-Haikal*. Tahap pertama berupa doa-doa atau bacaan yang dilisankan. Pada tahap kedua hingga kedelapan, termuat ayat-ayat dalam 32 surat dari 114 surat al-Quran.

Peneliti mengkombinasikan aspek informatif (tafsir Ibnu Katsir) dengan aspek performatif (magis) ayat-ayat al-Quran dalam teks *Azimat Al-Haikal*. Melalui pembacaan peneliti, keutamaan ayat-ayat ke-32 surat tersebut antara aspek informatif dan aspek performatif berkorelasi secara isi namun berbeda dalam hal amanat. Penyambutan berbeda terhadap ayat-ayat tersebut dimungkinkan berangkat dari, (1) norma magis yang dipancarkan 'Hadis' Nabi dalam teks *Azimat Al-Haikal* sebagai sumber otoritas Islam yang mengafirmasi legitimasi khasiat *Haikal Sab'ah*. (2) Pengetahuan dan pengalaman penulis *Azimat Al-Haikal* dari teks lain terkait konsep ajaran *wasilah* (perantara) ayat-ayat Al-Qur'an berupa wirid/wifiq yang lazim di kalangan Islam masa itu. (3) Kemampuan penulis *Azimat Al-Haikal* mengkontekstualkan al-Qur'an sebagai bacaan yang unggul dibandingkan dengan bacaan selainnya untuk dijadikan wirid/wifiq.

**Kata kunci:** *Azimat Al-Haikal*, magis, filologi, kritik teks, performatif

## ABSTRACT

*Ażimat Al-Haikal* is a relic of civilization. Researching the Manuscript of *Ażimat Al-Haikal* is an appreciative step towards traces of magical thinking in the cultural treasures of the archipelago. This philological research uses standard editing methods and literal translation methods. The function of interpreting the text of *Ażimat Al-Haikal* by using the reception study. The researcher here acts as a true reader in responding to the *Ażimat Al-Haikal* text. Researchers used text criticism method. Criticism of this text is armed with an understanding of Ibn Kathir's exegesis, namely the interpretation of Qur'anic verses which (in the *Ażimat Al-Haikal* Manuscript) are believed to contain wirid magical aspects.

The results of this study indicate that the *wirid Ażimat Al-Haikal* manuscript is a prerequisite for magical thinking. It is explicitly explained in the text that *al-haikal sab'ah* (haikal seven) has virtues for its owner. This virtue is obtained after going through a ritual process (certain attitude) in the compilation of these verses. There are eight stages in the composition of the *Ażimat Al-Haikal*. The first stage is in the form of prayers or spoken readings. In the second to eighth stages, there are verses in 32 surahs from 114 surahs of the Koran.

The researcher combines the informative aspect (Ibn Kathir's interpretation) with the performative aspect (magical) of the verses of the Koran in the text of *Ażimat Al-Haikal*. In the reading of the researcher, the virtue of the 32 verses of the surah is between the informative aspect and the performative aspect which are correlated in content but different in terms of mandate. The different meanings in the *Ażimat Al-Haikal* text of these verses have the potential to be inspired by, (1) affirmation from the source of Islamic authority, hadith (which was relied on by the Prophet) as the legitimacy of magical thinking, (2) the concepts of *wasīlah* (intermediary) and *syafā'at* (help) which are common among traditional Muslims, (3) the Koran is described as the main inspiration of wirid, so the objects that are embedded in God's word are believed to have an influence.

**Keywords:** *Ażimat Al-Haikal*, magic, philology, textual criticism, performative